BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Menurut Sugiyono (2009:32) bahwa:

"Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan".

Adapun menurut Husein Umar (2008:303)menyebutkan sebagai berikut :

"Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu".

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa objek penelitian digunakan untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu yang objektif, valid dan realible. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah sistem administrasi perpajakan modern,sanksi perpajakan dan kepatuhan wajib pajak yang dilakukan dalam upaya peningkatan tingkat kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Bandung Kareees

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:2) mendefinisikan metode penelitian adalah sebagai berikut:

"Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.Cara ilmiah berarti

kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis".

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Pengertian metode deskriptif menurut Sugiyono (2010:29) adalah sebagai berikut:

"Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas".

Selanjutnya menurut Mashuri dalam Umi Narimawati (2010:29)pengertian metode verifikatif adalah sebagai berikut:

"Metode verifikatif yaitu memeriksa benar tidaknya apabila dijelaskan untuk menguji suatu cara dengan atau tanpa perbaikan yang telah dilaksanakan di tempat lain dengan mengatasi masalah yang serupa dengan kehidupan".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang ada, sehingga metode ini harus diadakan akumulasi data. Sedangkan metode verifikatif bertujuan untuk mengetahui kejelasan hubungan suatu variabel (menguji hipotesis) melalui pengumpulan data di lapangan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.1Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya desain penelitian. Desain penelitian menurut Nur Indrianto (2010:249) adalah sebagai berikut :

"Desain Penelitian adalah rancangan utama penelitian yang menyatakan metode-metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan, dan analisis data".

Sedangkan desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:21) sebagai berikut:

"Suatu rencana struktur dan strategi untuk menjawab permasalahan yang mengoptimasikan validitas".

Menurut Sugiyono (2009:50) menjelaskan proses penelitian dapat disimpulkan seperti teori sebagai berikut:

"1. Sumber masalah
2. Rumusan masalah
3. Konsep dan teori yang relevan dan penemuan yang relevan
4. Pengajuan hipotesis
5. Metode penelitian
6. Menyusun instrumen penelitian
7. Kesimpulan".

Berdasarkan proses penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka desain pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Masalah

   Membuat identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian sehingga mendapatkan judul sesuai dengan masalah yang ditemukan. Identifikasi masalah diperoleh dari adanya fenomena yang terjadi di masyarakat.

2. Rumusan Masalah

   Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.Berikut rumusan masalah:

   1. Bagaimana sistem administrasi perpajakan modern, sanksi perpajakan dan kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Bandung karees.
   2. Apakah sistem administrasi perpajakan modernberpengaruh signifikanterhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Bandung karees.
   3. Apakah sanksi perpajakan berpengaruh signifikanterhadap kepatuhan wajib pajakpada KPP Pratama Bandung Kareees.

3. Konsep dan teori yang relevan dan penemuan yang relevan

   Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis), maka peneliti mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian (hipotesis). Telaah teoritis mempunyai tujuan untuk menyusun kerangka teoritis yang menjadi dasar untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian yang

merupakan tahap penelitian dengan menguji terpenuhinya kriteria pengetahuan yang rasional.

4. Pengajuan hipotesis

Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = sistem administrasi perpajakan modernberpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada pada KPP Pratama Bandung Kareees

H_2 = penerapan Sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada pada KPP Pratama Bandung Kareees

.

5. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu:

1. Bagaimana sistem administrasi perpajakan modern, sanksi perpajakan dan kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Bandung Kereees.

Dan metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga, yaitu:

2. Apakah sistem administrasi perpajakan modern berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak padaKPP Pratama Bandung Kareees.

3. Apakah sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak pada KPP Pratama Bandung Kareees.

6. Menyusun instrument penelitian

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian.Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen pada penelitian ini berbentuk kuesioner.Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrument penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reabilitasnya. Dimana validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur dan reabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya.Setelah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu.

7. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir berupa jawaban atas rumusan masalah.Dengan menekankan pada pemecahan masalah berupa informasi mengenai solusi masalah yang bermanfaat sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Dari definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu.

Berdasarkan tujuan tersebut, jenis penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif verifikatif dengan metode yang digunakan adalah *explanatory*

*research*karena untuk menguji hipotesis antara variabel yang satu dengan yang lain.Menurut Masri Singarimbun & Sofian Effendi (2008:5) mengemukakan bahwa *explanatory research*adalah sebagai berikut:

"Penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis".

Unit analisis/elemen dalam hal ini adalah pegawai pajak pada KPP Pratama Bandung Kareees 1. *Time horizon* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *studi one shot* atau *cross sectional*, menurut Uma Sekaran (2009:177) adalah sebagai berikut:

"Sebuah studi yang dilakukan dengan data yang hanya sekali dikumpulkan, mungkin selama periode harian, mingguan atau bulanan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian".

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan desain dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Tujuan Penelitan	**Desain Penelitian**			
	Jenis Penelitian	**Metode yang Digunakan**	**Unit Analisis**	***Time Horizon***
T-1	Deskriftif	*Explanatory Survey*	Wajib Pajak Orang Pribadi	*Cross Sectional*
T-2	Verifikatif	*Explanatory Survey*	Wajib Pajak Orang Pribadi	*Cross Sectional*

Keterangan:
T-1 : Untuk mengetahui pengaruh sistem administrasi perpajakan modern terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.

T-2 : Untuk mengetahui pengaruh Sanksi Perpajakan berpengaruh kepatuhan wajib pajak.

3.2.2 Operasional Variabel

Definisi operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro (2010:69) sebagai berikut:

"Penentuan construct sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikanconstruct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik".

Menurut Umi Narimawati (2010:31) pengertian operasional variabel adalah sebagai berikut:

"Operasionalisasi Variabel adalah proses penguraian variabel penelitian kedalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel, dan pengukuran. Adapun syarat penguraian operasionalisasi dilakukan bila dasar konsep dan indikator masing-masing variabel sudah jelas, apabila belum jelas secara konseptual maka perlu dilakukan analisis faktor".

Sedangkan penjelasan variabel penelitian menurut Sugiyono (2010:38) sebagai berikut:

"Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu:

1) Variabel Independen (X)

Pengertian variabel independen menurut Sugiyono (2010:39) sebagai berikut:

"Variabel Independen (bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Oleh karena itu yang menjadi variabel independen atau variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah Sistem Administrasi Perpajakan Moderndan Sanksi Perpajakan.

Pengertian sistem administrasi pajak modern menurut Robert ChaiziNasucha(2004:37)adalah sebagai berikut :

> "Penerapansistemadministrasiperpajakan modern yang mengalamipenyempurnaanatauperbaikankinerjaadministrasi, baiksecaraindividu, kelompok, maupun kelembagaan agar lebih efisien, ekonomisdancepat".

Sedangkan pengertian sistem administrasi pajak modern Menurut Marcus Taufan Sofyan (2008:53) adalah sebagai berikut :

> "Sistem administrasi perpajakan modern adalah penerapan sistem administrasi perpajakan yang mengalami penyempurnaan atau perbaikan kinerjanya, baik secara individu, kelompok, maupun kelembagaan agar lebih efisien, ekonomis dan cepat yang merupakan perwujudan dari program dan kegiatan reformasi administrasi perpajakan jangka menengah yang menjadi prioritas reformasi perpajakan yang digulirkan oleh Direktorat Jenderal Pajak sejak tahun 2001".

Berdasarkan indikator-indikator yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari Sistem Administrasi Pajak Modern dalam penelitian ini adalah:

1) Efektifitas Sistem administrasi
2) Pelaksanaan Sistem Administrasi
3) Propesional SDM

konsep dari sanksi perpajakan menurut Mardiasmo (2009:57) menyatakan bahwa:

"Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan".

Sementara menurut Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu (2009:198) :

"Sanksi perpajakan terdiri dari sanksi administrasi dan sanksi pidana, sanksi administrasi dapat dijatuhkan apabila Wajib Pajak melakukan pelanggaran, terutama atas kewajiban yang ditentukan dalm UU KUP dapat berupa sanksi administrasi bunga, denda,dan kenaikan. Sedangkan sanksi pidana bisa berupa hukuman kurungan dan hukuman penjara".

Maka indikator yang digunakan Menurut Sony Denovano dan Siti Kurnia Rahayu (2006:198)

1) Sanksi administrasi
2) Sanksi pidana

2) Variabel Dependen (Y)

Pengertian variabel dependen menurut Sugiyono (2010:39) sebagai berikut:

"Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Karena itu yang menjadi variabel dependen atau variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Kepatuhan Wajib Pajak.

Pengertian Kepatuhan menurut James et all dalam Timbul Hamonangan (2012:84) adalah sebagai berikut :

"Secara sederhana Kepatuhan Wajib Pajak adalah sekedar menyangkut sejauh mana Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai aturan perpajakan yang berlaku".

Selanjutnya pengertian kepatuhan wajib pajak menurut Zain 2008:31) adalah sebagai berikut :

"Suatu iklim kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan yang tercermin dalam situasi dimana wajib pajak paham dan berusaha untuk memahami semua ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, mengisi formulir pajak dengan lengkap dan jelas, menghitung jumlah pajak yang terutang dengan benar dan membayar pajak yang terutang tepat pada waktunya".

Menurut Chaizi Nasucha dalam Siti Kurnia Rahayu (2010:139) menyatakan bahwa kepatuhan wajib pajak dapat diidentifikasikan dari :

1. Mendaftarkan diri
2. Menyetorkan kembali SPT
3. Kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terhutang
4. Kepatuhan dalam membayar tunggakan

Adapun tabel operasionalisasi sesuai dengan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala	No. Kuesioner
Variabel (X_1) Sistem Administrasi Perpajakan Modern	"Penyempurnaan atau perbaikan kinerja administrasi, baik secara individu, kelompok, ataupun kelembagaan agar lebih efisien, ekonomis, dan cepat." Chaizi Nasuha (2004:37)	1. Efektifitas Sistem administrai 2. Pelaksanaan Sistem Administrasi 3. Propesional SDM (Siti Kurnia Rahayu 2010:110)	Ordinal	1,2 3,4 5,6
Variabel (X_2) Sanksi Perpajakan	"Sanksi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan". Mardiasmo (2009:57)	1. Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat. 2. Sanksi adminstrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan. (Sony Denovano dan Siti Kurnia Rahayu 2006:198)	Ordinal	7,8 9,10
Variabel (Y) Kepatuhan wajib pajak	Suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya **Siti Kurnia Rahayu (2010:138**	1.Tepat waktu 2.Kepatuhan dalam penghitungan dan pembayaran pajak terutang 3.Patuh membayar tunggakan (Sony Devano dan Siti Kurnia Rahayu 2006 :111)	Ordinal	11,12 13,14 15,16

Jenisskala pengukuran yang digunakan yaitu ordinal, dimana oleh Riduwan (2010 : 31) dikemukakan bahwa :

"Skala Ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang terendah atau sebaliknya".

Berdasarkan pengertian di atas, maka skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tujuan untuk memberikan informasi berupa nilai pada jawaban.Variabel-variabel tersebut diukur oleh *instrument* pengukur dalam bentuk kuesioner berskala ordinal yang memenuhi pernyataan-pernyataan *rating scale.* Menurut Sugiyono (2009:97), *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

> "Skala *rating* adalah data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Oleh karena itu, *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas pengukuran sikap saja tetapi bisa juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena".

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:158) *rating scale* dijelaskan sebagai berikut:

"*Rating scale* dapat dengan mudah memberikan gambaran penampilan, terutama penampilan di dalam orang yang sedang menjalankan tugas, yang menunjukkan frekuensi munculnya sifat-sifat".

Masih menurut Suharsimi Arikunto (2008:158) *rating scale* didefinisikan sebagai berikut:

"*Rating scale* (skala bertingkat) yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh jawab-jawaban yang menunjukkan tingkatan-tingkatan".

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa *rating scale* adalah alat untuk mengumpulkan jawaban responden yang dicatat secara bertingkat.

3.3 Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian mengenai pengaruh kualitas pelayanan pajak dan Sanksi Pajakterhadap kepatuhan wajib pajak adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

   Menurut Sugiyono (2011:136) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut :

   > "Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".

   Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada wajib pajak orang pribadi pada KPP Bandung Pratama Kareees. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu untuk variabel Sistem administrasi perpajakan modern (X_1), variabel Sanksi Pajak(X_2) dan variabel Kepatuhan wajib Pajak (Y).

2. Data Sekunder

   Menurut Sugiyono (2011:136) mendefinisikan sumber data sekunder sebagai berikut :

   > "Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen perusahaan".

   Data sekunder dalam penelitian ini yaitu struktur organisasi, sejarah perusahaan, serta dokumen dari KPP Bandung Karees.

3.4 Alat Ukur Penelitian

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Cooper yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:42) validitas didefinisikan sebagai berikut:

"*Validity is a characteristic of measurement concerned with the extent that a test measures what the researcher actually wishes to measure*".

Berdasarkan definisi di atas, maka validitas dapat dikatakan sebagai suatu karakteristik dari ukuran terkait dengan tingkat pengukuran sebuah alat test (kuesioner) dalam mengukur secara benar apa yang diinginkan peneliti untuk diukur. Semua item pertanyaan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untukmenentukan valid tidaknya suatu item. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Adapun rumus dari korelasi pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right]\left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:42)

Keterangan:
r = Koefisien korelasi *pearson product moment*
X = Skor item pertanyaan
Y = Skor total item pertanyaan
n = Jumlah responden dalam pelaksanaan uji coba instrumen

Pengujian validitas menggunakan korelasi *product moment* (indeks validitas) dinyatakan Barker *et al*. (2010:70) sebagai berikut:

> "Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasi butir pernyataan ≥ 0,30. Kemudian pengujian reliabilitas menggunakan metode *alpha-cronbach* dan dinyatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,70".

Uji keberartian koefisien r dilakukan dengan uji coba dengan t (taraf signifikasi) adalah 10%.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Cooper yang dikutip oleh Umi Narimawati, dkk. (2010:43) realibitas adalah sebagai berikut:

> "*Reliability is a characteristic of measurement concerned with accuracy, precision, and concistency*".

Uji realibilitas dilakukan untuk menguji kehandalan dan kepercayaan alat pengungkapan dari data. Metode yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah *Split Half Method (Spearman-Brown Correlation*) atau Teknik Belah Dua, dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{2r_1}{1 + r_h}$$

Keterangan:
R = *Realibility*
r_1 = Reliabilitas internal seluruh item
r_b = Korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker *et al*. (2002:70) dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber: Barker et al. (2002:70)

3.5.3 Uji MSI (Data Ordinal ke Interval)

Menurut Hays yang dikutip Umi Narimawati, dkk. (2010:47) data ordinal ke interval dijelaskan sebagai berikut:

> "Data yang didapatkan dari kuesioner merupakan data ordinal, sedangkan untuk menganalisis data diperlukan data interval, maka untuk memecahkan persoalan ini perlu ditingkatkan skala pengukurannya menjadi skala interval melalui *Method of Successive Interval*".

Mengolah data ordinal menjadi interval dengan interval berurutan untuk variabel bebas terikat. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:47) langkah-langkah untuk melakukan transformasi data adalah sebagai berikut:

a. Ambil data ordinal hasil kuesioner.
b. Untuk setiap pertanyaan, hitung proporsi jawaban untuk setiap kategori jawaban dan hitung proporsi kumulatifnya.
c. Menghitung nilai Z (tabel distribusi normal) untuk setiap proporsi kumulatif. Untuk data >30 dianggap mendekati luas daerah di bawah kurva normal.
d. Menghitung nilai densitas untuk setiap proporsi kumulatif dengan memasukkan nilai Z pada rumus distribusi normal.
e. Menghitung nilai skala dengan rumus *Method of Successive Interval* sebagai berikut:

$$Means\ of\ Interval = \frac{(Density\ of\ Lower\ Limit) - (Density\ at\ Upper\ Limit)}{(Area\ Under\ Upper\ Limit) - (Area\ Under\ Lower\ Limit)}$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:47)

Keterangan:

Means of Interval	: Rata-rata interval
Density at Lower Limit	: Kepadatan batas bawah
Density at Upper Limit	: Kepadatan batas atas
Area Under Upper Limit	: Daerah di bawah batas atas
Area Under Lower Limit	: Daerah di bawah batas bawah

f. Menentukan nilai transformasi (nilai untuk skala interval) dengan menggunakan rumus:

$$Nilai\ Transformasi = Nilai\ Skala + |Nilai\ Skala_{Minimum}\ | + 1$$

Sumber: Umi Nawimawati, dkk. (2010:47)".

Dalam proses pengolahan data MSI tersebut, peneliti menggunakan bantuan *software SPSS 16.0 for Windows*.

3.5 Populasi dan Penarikan Sample

3.5.1 Populasi

Populasi menurut Umi Narimawati (2008:161) adalah sebagai berikut :

"Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian".

Menurut Edison (2004:46) populasi didefinisikan sebagai berikut:

"Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga atau keseluruhan individu yang menjadi acuan hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan".

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak KPP Pratama Bandung Karees khususnya Wajib Pajak Orang Pribadi.Populasi Wajib Pajak

Orang Pribadi yang terdaftar adalah 90.126 wajib pajak.

3.5.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Umi Narimawati (2010:38) adalah sebagai berikut:

> "Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian".

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel oleh peneliti adalah pendekatan *Slovin*, pendekatan ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{\mathrm{N}}{1 + \mathrm{N}\ e^2}$$

Keterangan :
n = jumlah sampel
N = jumlah populasi
e = batas kesalahan yang ditoleransi (1%, 5%,10%)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diketahui sample yang akan diambil dalam penelitian ini melalui perhitungan berikut ini :

$$\mathrm{n} = \frac{90.126}{(1 + 90.126 \times 0{,}10^2)}$$
$$n = 99{,}8 \approx 100$$

Berdasarkan penjelasan diatas, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi pada KPP Pratama Bandung Karees sebanyak 100 wajib pajak. Diambil tingkat kepercayaan 10% karena hasil dari jumlah tersebut sudah dapat mewakili wajib pajak yang ada di KPP Pratama

Bandung Karees, karena datanya pun diambil secara *random*. Selain itu apabila mengambil tingkat kepercayaan 1% atau 5% akan memakan waktu dan biaya yang lebih lama dan banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2008:134), yang menyatakan bahwa:

> "Jika jumlah populasi penelitian dibawah 100 maka sebaiknya diambil semua, tetapi jika jumlah populasinya diatas 100 maka jumlah sampelnya dapat diambil 10-15% atau 20 – 25 % atau lebih tergantung dari ketersediaan waktu, tenaga, dan dana serta kemampuan peneliti termasuk sempit luasnya wilayah penelitian".

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan studi kepustakaan *(library reserach).* Pengumpulan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*):
   a. Wawancara (Interview)

      Menurut Umi Narimawati (2010:40) wawancara sebagai berikut :

      "Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas".

   b. Kuesioner

      Menurut Umi Narimawati (2010:40) sebagai berikut:

      "Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawabnya. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diberi skor, dimana data tersebut nantinya akan dihitung secara statistic. Kuesioner tersebut berisi daftar pertanyaan yang ditunjukkan kepada responden yang berhubungan dalam penelitian".

Adapun bobot nilai yang diberikan pada kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Bobot Nilai Kuesioner

Bobot Nilai Kuesioner	Pernyataan Kuesioner
5	Sangat Sesuai
4	Sesuai
3	Netral
2	Tidak Sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010:40)

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

> "*Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied*".

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut:

$$Response\ rate = \frac{The\ number\ of\ who\ answered\ the\ survey}{The\ number\ of\ people\ in\ the\ sample} \times 100\%$$

Sumber: Yang dan Miller (2008:231

Kriteria penilaian dari *response rate* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

2. Penelitian Kepustakaan *(Library Research)*

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.7 Metode Pengujian Data

3.8.1 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis adalah dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif.

1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan jenis atau alat bentuk penelitian deskriptif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa yang dilakukan oleh KPP Pratama Bandung Karees berdasarkan fakta-fakta yang ada untuk selanjutnya diolah

menjadi data. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana masing masing variable penelitian.Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Setelah semua kuesioner terkumpul data terpilih dan dikelompokkan menurut kelompok variable masing-masing diteruskan dengan memberi skor untuk jawaban dari setiap item pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
b. Menyusun data yang sudah diberi skor ke dalam table (tabulasi data).
c. Dihitung besarnya tingkat variable laten dengan melihat jumlah total skor jawaban variable laten (skor actual) yang dibandingkan dengan skor tertinggi yang dicapai dikalikan dengan jumlah responden (skor ideal).

$$Skor\ Total = \frac{Skor\ Aktual}{Skor\ Ideal} \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk (2010:45)

d. Untuk mengetahui gambaran mengenai variable laten, dilakukan melalui kategorisasi kualitas menjadi empat kategori dengan teknik kuartil sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Kategori Kualitas Tanggapan Responden

No	Kategori	Kriteria
1	Kuartil III ≤ Skor Total ≤ Skor Maksimal	Baik
2	Median ≤ Skor Total < Kuartil III	Cukup Baik
3	Kuartil I ≤ Skor Total < Median	Kurang Baik
4	Skor Minimal ≤ Skor Total < Kuartil I	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al*. (2006:476)".

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Menurut Cooper *et al*. (2086:476) untuk data ordinal yang memiliki distribusi asimetris, ukuran pemusatan dapat dilakukan melalui distribusi rentang kuartil. Skor maksimal, skor minimal, nilai median, nilai kuartil I, nilai kuartil III dapat ditentukan melalui perhitungan sebagai berikut:

Skor Maksimal	=	Skor Tertinggi x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden
Skor Minimal	=	Skor Terendah x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden
Median	=	(Skor Minimal + Skor Maksimal) : 2
Kuartil I	=	(Skor Minimal + Median) : 2
Kuartil III	=	(Skor Maksimal + Median) : 2

Tabel 3.7
Kriteria Persentase Tanggapan Responden

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	76% - 100%	Baik
2	56% - 75%	Cukup Baik
3	40% - 55%	Kurang Baik
4	< 40%	Tidak Baik

Sumber: Cooper *et al*. (2006:476)

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti.

2. Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama*Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS 2.0*. Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Penulis menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18) *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi. Menurut Imam Ghozali (2006:19) PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi

masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

"SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur.

Beberapa istilah umum yang dipakai dalam penelitian ini menurut Hair *et al*. (1995) diuraikan sebagai berikut:

" a) Konstruk Laten;
Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses ataukejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b) Variabel *Manifest*;
Pengertian variabel *manifest* adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel *manifest*. Dalam format kuesioner, variabel *manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c) Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel *Error*; dan
Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju ke arahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen.Variabel endogen adalah efek dari

variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju ke arahnya.

d) Variabel *Intervening*.
Variabel *intervening* adalah cariabel yang secara teoritis mempengaruhi (memperlemah dan memperkuat) hubungan antara variabel independen dengan dependen, tetapi tidak dapat diamati dan diukur.Variabel *intervening* dalam penelitian ini yaitu efektivitas*e-filing*".

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflectiveindicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*). Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

"a) Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   (a) Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   (b) Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   (c) Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.

b) Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   (a) Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.
   (b) Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
   (c) Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
   (d) Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4), PLS adalah salah satu metode yang

dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:

> "a) PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
> b) Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
> c) Sampel data tidak harus besar (kurang dari 100)".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance*dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model.

Adapun langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Merancang Model Pengukuran**

   Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten kualitas pelayanan pajak terdiri dari 5 variabel *manifest*. Kemudian untuk variabel laten kinerja *account representative* terdiri dari 6 variabel *manifest* dan untuk variabel laten kepatuhan perpajakan terdiri dari 3 variabel *manifest*.

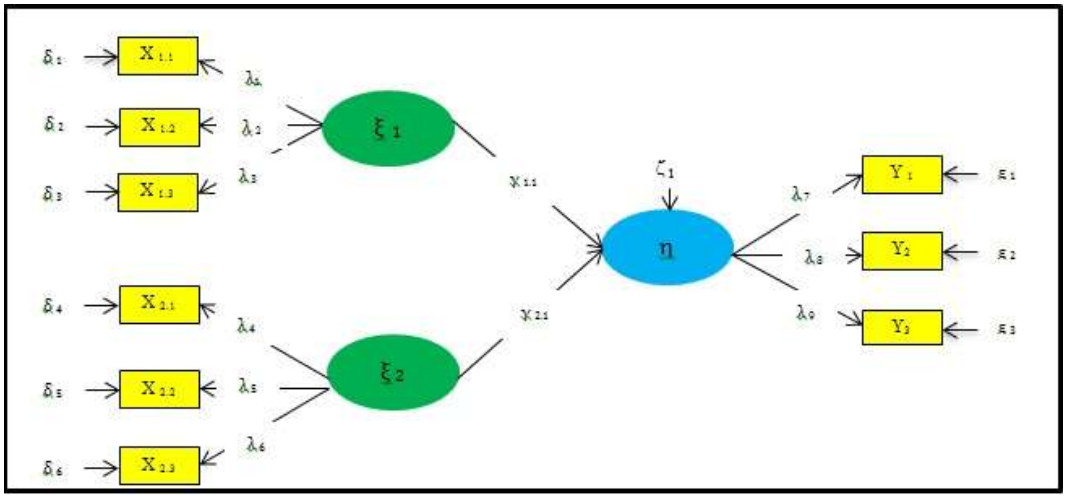
2. **Merancang Model Struktural**

   Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari satu variabel laten eksogen (kualitas pelayanan pajak) dan dua variabel laten endogen (kinerja *account representative*dan kepatuhan perpajakan).

3. **Membangun Diagram Jalur**

   Hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

   Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.1

Struktur Analisis Variabel secara keseluruhan

Keterangan

ξ_1 = Sistem Administrasi Perpajakn Modern

ξ_2 =Sanksi Pajak

η = Kepatuhan Wajib Pajak

λ = Bobot Faktor Laten Variabel dengan Indikatornya

δ = Kesalahan Pengukuran Indikator Exogenous Latent Variable

ε = Kesalahan Pengukuran Indikator Endogenous Latent Variable

γ = Koefisien Pengaruh Langsung antara Exogenous Latent (X_1) Variable dan Endogenous Latent Variable (Y)

β = Koefisien Pengaruh Langsung antara Endogenous Latent Variable (X2) dan EndogenousLatent Variable (Y)

4. Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a. Persamaan *inner model*, menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

b. Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan Matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta = \beta\xi_1 + \gamma 2 + \zeta$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

- Pengukuran Variabel Eksogen

$X_{1.1} = \lambda_1\xi_{1+} \delta_1$
$X_{1.2} = \lambda_2\xi_1 + \delta_2$
$X_{1.3} = \lambda_3\xi_1 + \delta_3$
$X_{1.4} = \lambda_4\xi_1 + \delta_4$
$X_{1.5} = \lambda_5\xi_1 + \delta_5$
$X_{2.1} = \lambda_6\xi_2 + \delta_6$
$X_{2.2} = \lambda_7\xi_2 + \delta_7$
$X_{2.3} = \lambda_8\xi_2 + \delta_8$
$X_{2.4} = \lambda_9\xi_2 + \delta_9$
$X_{2.5} = \lambda_{10}\xi_2 + \delta_{10}$
$X_{2.6} = \lambda_{11}\xi_2 + \delta_{11}$

- Pengukuran Variabel Endogen

$Y_1 = \lambda_{12}\,\eta + \varepsilon_1$
$Y_2 = \lambda_{13}\,\eta + \varepsilon_2$
$Y_3 = \lambda_{14}\,\eta + \varepsilon_3$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan analar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
Ɛ	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*

5. Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β,dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2006). Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, tahan ketiga menghasilka estimasi *means* dan parameter lokasi (konstanta).

6. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modelin* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural.

a. Uji Kecocokan Model Pengukuran *(Outer Model)*

Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*) adalah uji kecocokan pada *outer model* dengan melihat validitas konvergen (*convergent validity*)dan validitas diskriminan (*discriminant validity*).

1) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen (*convergent validity*) dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:
   a) Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan t-*statistic* sebagai berikut:
      - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* ≥ 0,7 maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
      - Nilai t-*statistic* ≥ 1,96 menunjukkan bahwa indikator tersebut sahih(Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam jurnal Uce Indahyanti, 2013).
   b) Reliabilitas konstruk: dilihat dari nilai output *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR lebih besar dari 0,7 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam jurnal Uce Indahyanti, 2013).
   c) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE): nilai AVE yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,5 (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam jurnanl Uce Indahyanti, 2013).
2) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten. *Cross loading factor* untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan

variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain. Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitias diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan ≥ 0,5.

b. Uji Kecocokan Model Struktural *(Inner Model)*

Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model*berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

1) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Karena data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal atau peringkat, maka koefisien korelasi yang dipakai adalah koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range*. Rumus dari koefisien korelasi *spearman* atau koefisien korelasi *range* Agus Purwoto (2007:52) adalah sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6.\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:
r = koefisien korelasi
D = perbedaan skor antara dua variabel
N = jumlah subyek dalam variabel

Bentuk dan besarnya koefisien korelasi (r) memiliki nilai -1 sampai dengan +1 yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Jika r ≤ 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan negatif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat turun.Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat naik.

b) Jika r > 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan positif. Artinya, jika variabel bebas naik, maka variabel terikat naik.Sebaliknya, jika variabel bebas turun, maka variabel terikat turun.

c) Jika r = 0, berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan. Artinya, jika salah satu variabel berubah maka tidak mempengaruhi variabel lainnya.

d) Jika r = -1 atau 1, berarti antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan negatif/positif yang kuat sempurna.

Berdasarkan kategori koefisien korelasi di atas, maka kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.9
Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi	Tafsiran
> 0,20	*Slight correlation; Almost negligible relationship*	Sangat Rendah
0,20 ≤ r < 0,40	*Low correlation; Definite but small relationship*	Rendah
0,40 ≤ r < 0,70	*Moderate correlation; Substantial relationship*	Sedang/Cukup
0,70 ≤ r < 0,90	*High correlation; Marked relationship*	Tinggi
0,90 ≤ r ≤ 1,00	*Very high correlation; Very dependable relationship*	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

2). Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu

dengan nilai t-*statistic* ≥ 1,645. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,05, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai t-*statistic* ≥ 1,645 berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

3). Nilai koefisien determinasi (R^2 atau R-*square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.Nilai R^2 ini dalam PLS disebut juga Q-*square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2, berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut :

Tabel 3.10
Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi	Tafsiran
> 0,40	Sangat Rendah
$0,40 \leq R^2 < 0,16$	Rendah
$0,16 \leq R^2 < 0,49$	Sedang/Cukup
$0,49 \leq R^2 < 0,81$	Tinggi
$0,81 \leq R^2 \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber: Guilford (1956:145)

3.7.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Untuk melakukan pengujian dilakukan dengan mengambil sampel

dari populasi, cara ini lebih mudah dibandingkan dengan menghitung seluruh anggota populasi. Setelah mendapatkan hasil statistik dari sampel, maka hasil tersebut dapat digunakan untuk menguji pernyataan populasi, apakah bukti empiris dari sampel mendukung atau menolak pernyataan mengenai populasi. Seluruh proses tersebut dikenal dengan pengujian hipotesis.

Menurut Suharyadi dan Purwanto S.K. (2009:112), pengujian hipotesis didefinisikan sebagai berikut:

> "Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak".

Terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini. Kedua hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar dari nilai kritis untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

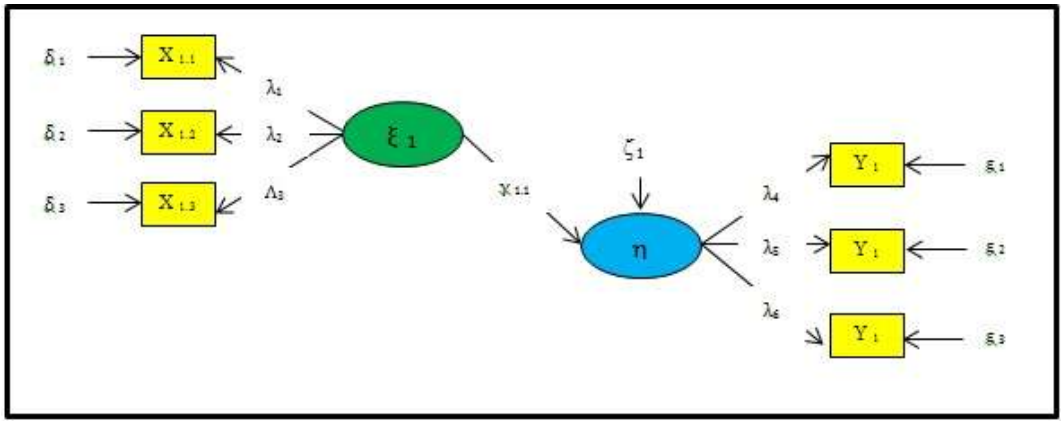
1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Sistem Administrasi Perpajakan Modernterhadap Kepatuhan perpajakan pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Bandung Karees. Persamaan model struktural:

$$\eta_1 = \gamma\xi + \zeta_1$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 2 *exogenous constructs* dan 6 indikator.

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Struktur Analisis Pengaruh ξ1 terhadap η

Berdasarkan gambar 3.2, maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11
Persamaan Struktural Hipotesis 1

Endogenous Construct	=	*Exogenous Construct*	+	*Error Variance*
H	=	$\gamma_{1.1}\,\xi_1$	+	Z

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kepatuhan Wajib Pajak)
$\gamma_{1.1}$ = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Sistem Administrasi Perpajakan Modern) terhadap*Endogenous Construct* (Kepatuhan wajib Pajak)
ξ_1 = Variabel *Exogenous Construct* (Sistem Administrasi Perpajakan Modern)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kepatuhan Wajib Pajak)

Untuk menguji hipotesis pertama dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H_o :γ = 0 : Pengaruh ξ1 terhadap ηtidak signifikan

H_1 :γ ≠ 0 : Pengaruh ξ1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

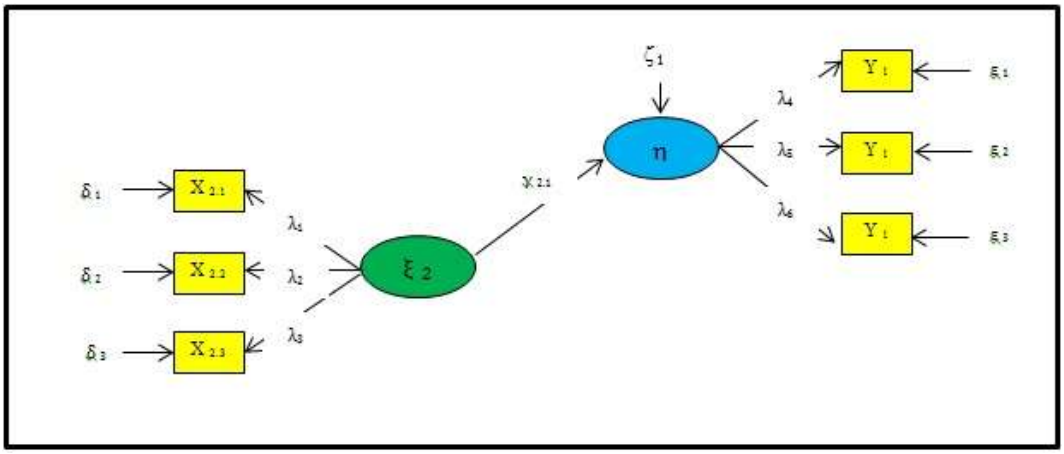
Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,96.

1) Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah Sanksi pajak terhadap Kepatuhan wajib pajak pada Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Bandung Karees. Persamaan model struktural:

$$\eta_2 = \beta\eta_1 + \zeta_2$$

Model pengukuran dan struktural terdiri dari 1 *exogenous construct* dengan 6 indikator dan 1 *endogenous construct* dengan 2 indikator. Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3
Struktur Analisis Pengaruh ξ2 terhadap η

Tabel 3.12
Persamaan Struktural Hipotesis

Endogenous Construct	=	*Exogenous Construct*	+	*Error Variance*
H	=	$\gamma_{2.1}\,\xi_{12}$	+	Z

Keterangan:
η = Variabel *Endogenous Construct* (Kepatuhan wajib pajak)

$\gamma_{2.1}$ = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* (Sanksi pajak) terhadap*Endogenous Construct* (Kepatuhan wajib Pajak)
ξ_2 = Variabel *Exogenous Construct* (Sanksi Pajak)
ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct* (Kepatuhan wajib pajak)

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut:

H_o :$\beta = 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 tidak signifikan

H_1 :$\beta \neq 0$: Pengaruh η_1 terhadap η_2 signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

Tolak H_o jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0{,}10$sebesar 1,645.